

SKRIPSI

**PERAN KEPALA SUKU DALAM MEMPERTAHANKAN
MBARU GENDANG (RUMAH ADAT) DI DESA SEWAR KABUPATEN
MANGGARAI BARAT**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Penulisan Skripsi Sarjana
Strata Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

Nartiana S. Najung
116140010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PERAN KEPALA SUKU DALAM MEMPERTAHANKAN *MARU GENDANG* (RUMAH ADAT) DI DESA SEWAR KECAMATAN WELAK
KABUPATEN MANGGARAI BARAT**

Telah Memenuhi Syarat dan Disetujui
Tanggal, 10 Agustus 2020

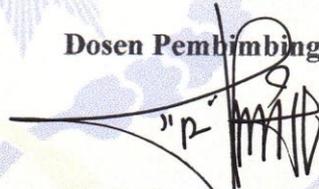
Mengetahui:

Dosen pembimbing I



Arif S.Pd., M.Pd
NIDN. 0814028001

Dosen Pembimbing II

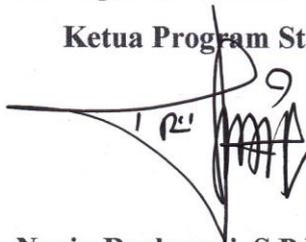


Nurin Rochayati, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0810107901

Menyetujui:

Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi,



Nurin Rochayati, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0810107901

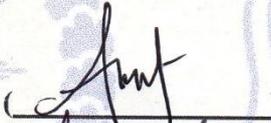
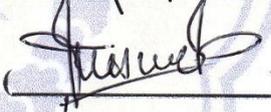
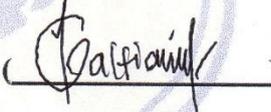
HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
PERAN KEPALA SUKU DALAM MEMPERTAHANKAN *MBARU*
***GENDANG* (RUMAH ADAT) DI DESA SEWAR KECAMATAN WELAK**
KABUPATEN MANGGARAI BARAT

Skripsi atas nama Nariana S Najung telah dipertahankan di depan dosen
penguji Program Studi Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 10 Agustus 2020

Dosen penguji:

1. Arif, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0814028001
2. Hj.Mas'ad, S.Pd., M.Si
NIDN. 0831126439
3. Alfian Pujian Hadi, S.P., M.Sc
NIDN. 0831128410

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
SURAT PERNYATAAN



Dekan,

Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN. 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Nartiana S Najung

NIM : 116140010

Alamat : Jln. Merdeka 1 No. 5 Pagesangan

Memang skripsi yang berjudul “Peran Kepala Suku Dalam Mempertahankan Mbaru Gendang Di Desa Sewar Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai” adalah asli sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik dimanapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 20 Juli 2020

Yang membuat pernyataan



Nartiana S Najung

NIM 116140010



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NARTIANA SUPRIYANTI NAJUNG
NIM : 116140010
Tempat/Tgl Lahir : PENGLKA 01 JANUARI 1998
Program Studi : GEOGRAFI
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085 333 979 160
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

" PERAN KEPALA SUKU DALAM MEMPERTAHANKAN MBARU GENDANG
(RUMAH ADAT) DI DESA SEWAR, KECAMATAN WELAK, KABU-
PATEN MANGGARAI BARAT "

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 31 - 08 - 2020

Penulis



Nartiana S. Najung
NIM. 116140010

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NARTIANA SURYANTI MAJUNG
NIM : 116140010
Tempat/Tgl Lahir : PENGA 01 JANUARI 1998
Program Studi : GEOGRAFI
Fakultas : F.K.I.P.
No. Hp/Email : 085 333 874 160
Judul Penelitian :-

"PERAN KEPALA SUKU DALAM MEMPERTAHANKAN MBARU GENDANG
(RUMAH ADAT) DI DESA SEWAR, KECAMATAN WELAK,
KABUPATEN MANGGARAI BARAT"

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. *lll*

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 31 - 08 - 2020

Penulis



Nartiana S. Majung
NIM. 116140010

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTO

"Dimana Kemauan Disitulah Ada Jalan"



PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada TUHAN atas penyertaan dan perlindungan sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Orang tuaku tercinta bpk Hendrikus Aryono dan Ibu Yustina Jelumut yang selalu mendoakan dan selalu tabah dalam memperjuangkan cita cita saya
- Untuk kakakku Irfianus Darman, Mancek Darman dan adikku Venia, Roni Hibur, Isa Bela, Fidel Asman, Tita Anom yang selalu mendoakan dan mendukung dalam perkuliahan saya selama ini.
- Pamanku Bpk Riki Sulang Dan Ibu Emilia terimakasih bantuan dan motivasinya yang diberikan kepada saya.
- Untuk keluarga besarku Pengka-Sewar terimakasih sudah memotivasi dalam menempuh cita cita saya selama ini.
- Untuk sahabat dekat, yang selalu ada buat saya dalam suka maupun dalam duka.
- Untuk teman teman seperjuangan angkatan tahun 2020 yang tidak bisa kusebutkan namanya satu persatu. Trimakasih atas kebersamaan dan warna warni kehidupan yang kita lewati bersama.
- Untuk semua dosen terlebih khusus dosen pembimbing yang telah membina dan membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Untuk almamaterku tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Untuk semua orang yang telah berjasa dalam mensukseskan cita cita saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Peran Kepala Suku Dalam Mempertahankan Maru Gendang Di Desa Sewar Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai” dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Sarjana Satu (S-I) program Studi Pendidikan Geografi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Dr. Hj. H. Asyad Abdul Gani, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maimunnah, S.Pd., M.H selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Ibu Nurin Rochayati, S.Pd., M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Geografi dan selaku pembimbing II yang juga selalu sabar memberikan bimbingan selama proses konsultasi berlangsung, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. telah memberikan arahan dan petunjuk dengan sabar dan teliti
4. Bapak Arif, S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing I yang telah memberikan arahan dan petunjuk dengan sabar dan teliti kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen pengampu mata kuliah di Program Studi Pendidikan Geografi atas bimbingan selama penulisan menuntut ilmu.

6. Bapak/Ibu Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan.

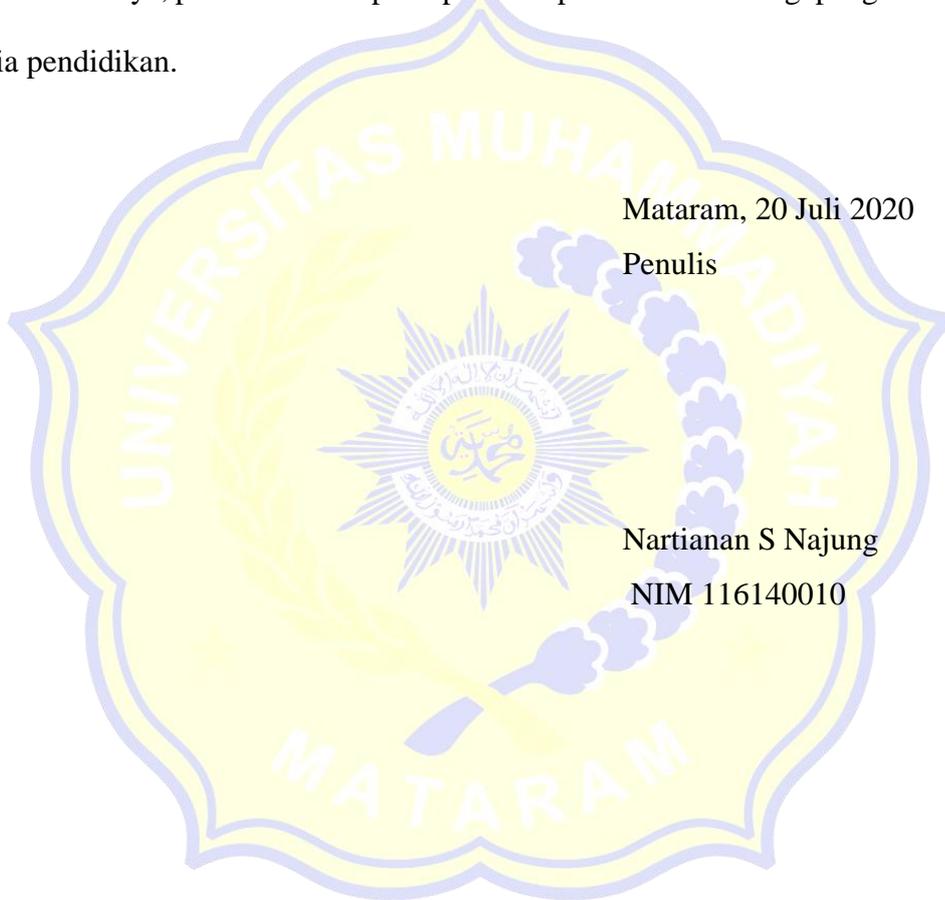
Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 20 Juli 2020

Penulis

Nartianan S Najung

NIM 116140010



Nartiana S. Najung. 116140010. **Peran Kepala Suku Dalam Mempertahankan Mbaru Gendang (Rumah Adat) Di Desa Sewar, Kecamatan Welak, Kabupaten Manggarai Barat.** Skripsi. Mataram Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1: Arif, S. Pd., M. Pd

Pembimbing 2: Nurin Rochayati, S. Pd., M. Pd

ABSTRAK

Rumah adat merupakan ciri khas bangunan suatu etnik di suatu wilayah tertentu. Masing-masing daerah (wilayah) tersebut yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya. Termasuk pula rumah adat yang terdapat di Manggarai. Salah satu dari sekian banyak rumah adat yang ada di Manggarai adalah rumah adat suku Sewar. Lokasi tempat berada di Desa Sewar Kabupaten Manggarai Barat. Rumusan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana struktur dari *mbaru gendang* di Desa Sewar, Kecamatan Welak, Kab. Manggarai Barat?. 2) Bagaimana Peranan Kepala Suku Dalam Mempertahankan *Mbaru gendang* (Rumah Adat) di Desa Sewar, Kecamatan Welak, Kab. Manggarai Barat?. Tujuan Penelitian 1) Untuk mendeskripsikan bagaimana struktur dari *Mbaru Gendang* bagi warga di Desa Sewar, Kecamatan Welak, Kab. Manggarai Barat. 2) Untuk mendeskripsikan Peran Kepala Suku Dalam Mempertahankan *Mbaru Gendang* (Rumah Adat) di Desa Sewar, Kecamatan Welak, Kab. Manggarai Barat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, modal analisis data yang dikembangkan Miller dan Huberman yang mencakup tiga komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, a) Struktur *mbaru gendang* (rumah adat) yaitu: 1) Atap *mbaru gendang*. 2) Lutar (ruangan). 3) Siri bongkok (tiang agung rumah adat). 4) Panggung *mbaru gendang* (ngaung). b) Peran kepala suku dalam mempertahankan *mbaru gendang* atau rumah adat adalah: Kepala suku harus berada dalam situasi dan kondisi hidup yang aman dan tentram secara jasmani dan rohani, dan kepala suku harus selalu berupaya untuk menampilkan perilaku yang baik. Tidak hanya menyatu dalam kata-kata tetapi juga menyatu dalam tindakan ragawi. Seorang kepala suku mengemban tugas dan bertanggungjawab mengelola seluruh masyarakat sukunya agar situasi dan kondisi keamanan tetap terkendali dari berbagai konflik baik yang bersumber dari luar suku yang dapat mengganggu keselarasan hubungan social kemasyarakatan.

Kata kunci: Kepala Suku, Mbaru Gendang (Rumah Adat)

Nartiana S. Najung. 116140010. The Role of the Chief of the Tribe in Maintaining the Mbaru Gendang (Traditional House) in Sewar Village, Welak District, West Manggarai Regency. Essay. Mataram Muhammadiyah University Mataram.

Advisor 1 : Arif, S. Pd., M.Pd

Supervisor 2 : Nurin Rochayati, S.Pd., M.Pd

ABSTRACT

The traditional house is an ethnic characteristic building in a particular area. Each of these regions has diversity and cultural wealth includes traditional houses in Manggarai. One of the traditional houses in Manggarai is the traditional house of the Sewar tribe, located in Sewar Village, West Manggarai Regency. The formulations in this study are 1) How is the structure of the *mbaru gendang* in Sewar Village, Welak District, Kab. West Manggarai?, 2) How is the Role of Tribe Chief in Maintaining the *Mbaru gendang* (Traditional House) in Sewar Village, Welak District, Kab. West Manggarai?. The research objectives are; 1) to describe the structure of Mbaru Gendang for residents in Sewar Village, Welak District, Kab. West Manggarai. 2) to elaborate the Tribe Chief role in Maintaining the *Mbaru Gendang* in Sewar Village, Welak District, Kab. West Manggarai. This research used a qualitative approach. Data collection techniques were obtained through an interview, observation, and documentation. The Data analysis developed through Miller and Huberman model, which includes three components, namely data collection, data reduction, data presentation. Based on the research, it can be concluded that a) The structure of the *mbaru gendang*, include: 1) The roof of the *mbaru gendang*, 2) *Lutur* (room), 3) *Siri bongkok* (grand pillar). 4) *ngaung* (stage), b) The role of the Tribe Chief in maintaining the *mbaru gendang* is: The head of the tribe should live in a safe and secure situation physically and spiritually. Besides, the chief must always strive to display good behavior, not only spoken but also in actions. A tribal leader has the duty and responsibility of managing the entire tribal community so that the situation and security conditions remain under control from various conflicts, even originating from outside the tribe, which can disturb the harmony of social and social relations.

Keywords: Tribe Chief, Mbaru Gendang (Traditional House)



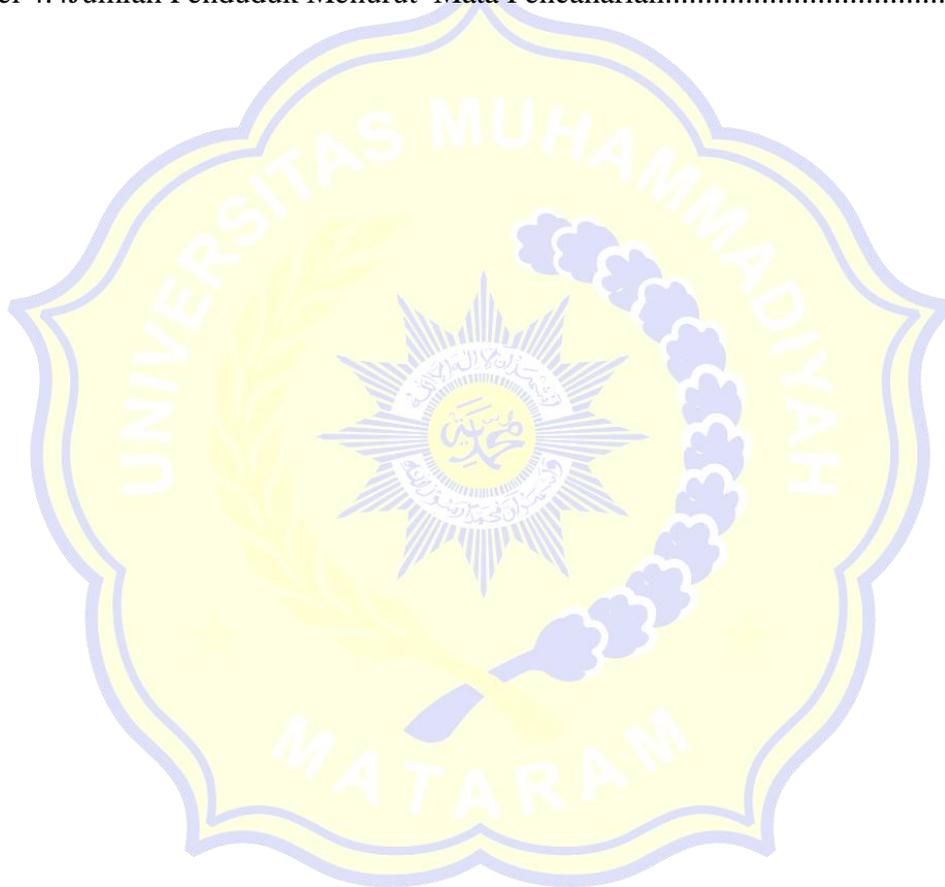
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian yang Relevan	7
2.2 Kajian Teori.....	9
2.3 Kerangka Berpikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Pendekatan Penelitian	25
3.2 Lokasi Penelitian.....	26
3.3 Metode penentuan informan	26
3.3.1 Pengertian Informan.....	26
3.3.2 Cara Menentukan Informan	26
3.3.3 Macam-Macam Informan	28
3.4 Jenis Dan Sumber Data Penelitian.....	28
3.4.1 Jenis Data	28
3.4.2.1 Sumber Data	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data	29
3.6 Instrumen Penelitian.....	32
3.7 Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Hasil Penelitian	36
4.1.1 Deskripsi Daerah Penelitian.....	36
4.1.2 Letak Geografis.....	36
4.1.3 Topografis	37
4.1.4 Keadaan Tanah.....	37
4.1.5 Keadaan Penduduk Desa Sewar.....	38
4.1.6 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	38

4.1.7	Keadaan Menurut Agama	39
4.1.8	Keadaan Menurut Mata Pencaharian	40
4.1.9	Keadaan Menurut Agama	40
4.1.10	Keadaan Sosial Budaya.....	41
4.1.11	Keadaan Pemerintah.....	42
4.1.12	Pelaksanaan Penelitian	43
4.1.13	Pencatatan Dokumentasi	43
4.1.14	Pelaksanaan wawancara dan observasi	43
4.2	Pembahasan.....	43
4.2.1	RumahAdat	43
4.2.2	Sejarah BerdirinyaRumahAdat di DesaSewar	45
4.2.3	Struktur Mbaru Gendang (Rumah Adat)	46
4.2.4	Tujuan Mbaru Gendang di Desa Sewar	49
4.2.5	Peran Kepala Suku Dalam Mempertahankan Mbaru Gendang ...	50
	4.2.5.1 Struktur Lembaga Adat Serta Fungsi Dan Wewenang Tu'a-tu'a Adat	52
	4.2.5.2 Tu'a Golo	52
	4.2.5.3 Tu'a Teno	53
	4.2.5.4 Tu'a Panga dan Tu'a kilo	53
BAB V	PENUTUP	55
5.1	Kesimpulan	55
5.2	Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	60

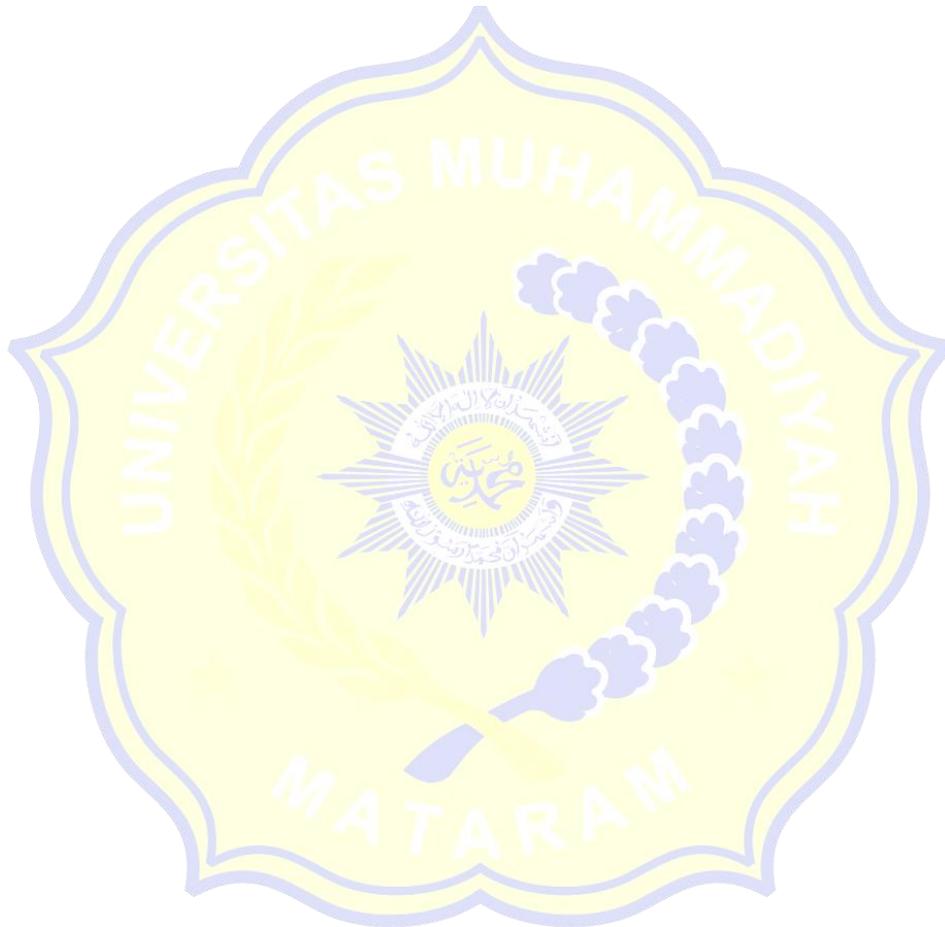
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1Jumlah Penduduk Setiap Menurut Jenis Kelamin	39
Tabel 4.2Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	39
Tabel 4.3Jumlah Penduduk Menurut Agama	40
Tabel 4.4Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	25
Gambar 3.1 Proses Analisis Data	36



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah adat merupakan ciri khas bangunan suatu etnik di suatu wilayah tertentu. Masing-masing daerah (wilayah) tersebut yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya. Termasuk pula rumah adat yang terdapat di Manggarai. Salah satu dari sekian banyak rumah adat yang ada di Manggarai adalah rumah adat suku Sewar. Lokasi tempat berada di Desa Sewar Kabupaten Manggarai Barat. Rumah adat ini memiliki bentuk yang mirip dengan rumah adat lainnya yang ada di Wae Rebo. Namun secara mendetail terdapat perbedaan baik dari karakter bangunan, hingga ragam hias yang diterapkan pada rumah tersebut.

Berbagai cara telah dilakukan untuk menjaga agar arsitektur rumah adat tersebut tetap bertahan dan terjaga keasliannya. Salah satunya dengan merenovasi serta mengganti beberapa komponen-komponen pada beberapa bagian rumah adat yang sudah rapuh atau sudah kurang layak dipakai. Cara berikut membuat replika dari rumah adat tersebut supaya rumah adat yang menjadi simbol masyarakat Manggarai tersebut. Tujuan agar tidak hilang dan tetap bisa dinikmati oleh generasi yang akan datang. Sebagai perbandingan adalah rumah adat (*mbaru gendang*) terletak di Sewar Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat, dengan replika rumah adat ini yang terletak di Sewar dan memiliki satu rumah adat saja. Berdirinya rumah adat ini sejak puluhan tahun lalu dan sampai sekarang ini yang masih dipakai. Sedangkan

rumah adat (*mbaru gendan*) terletak di Wae Rebo adalah rumah adat asli. Memiliki bentuk yang cukup unik, yaitu seperti lubang kerucut dan hanya berjumlah tujuh buah saja. Rumah adat ini berdiri sejak tahun 2002 sampai sekarang ini masih utuh. Perubahan-perubahan serta pembuatan replika rumah adat tersebut memang sengaja dilakukan supaya keberadaan akan rumah adat tersebut bisa terus dikenal oleh generasi muda dan masyarakat Manggarai sendiri.

Sedangkan salah satu kapital sosial yang ada dan hidup dalam masyarakat Manggarain yakni lembaga adat. Lembaga adat memiliki peran penting sebagai pelaku utama atas kebudayaan dalam sebuah komunitas kecil yang kerap disebut sebagai *beo/golo lonto* (kampong). Menurut Petrus Jagur (2010) *beo* merupakan suatu tempat tinggal yang dihuni oleh penduduk setempat. Setiap satuan kecil dikatakan sebagai sebuah *beo* apabila ditandai dengan adanya unsure-unsur berikut. *Pertama*, lembaga adat (kepala suku) yang terdiri dari *tu'a golo*, *tu'a panga*. *Kedua*, memiliki *mbaru gendang* (rumah adat) yang dilengkapi dengan berbagai peralatan budaya. *Ketiga*, mempunyai wilayah kekuasaan oleh kesatuan masyarakat hukum adat (*lingko*) (Adi M. Ngoro, 2013:76-79).

Perpaduan ketiga unsure tersebut menggambarkan keterkaitan antara keberadaan para *tu'a-tu'a* adat (kepala suku) dalam suatu kampung dengan *mbaru gendang* dan *lingko*. Pandangan masyarakat Manggarai, hal tersebut merupakan cikal bakal lahirnya sebuah *go'et* (ungkapan) “*gendang one lingko peang*” (gendang yang digantungkan pada rumah adat menjadi kesatuan yang

utuh dengan lingko-lingko yang menjadi hak warga masyarakat setempat). Ungkapan tersebut tentunya dipandang sebagai petunjuk sekaligus pedoman yang mengarahkan segenap anggota persekutuan.

Hal ini didasari oleh beberapa aspek diantaranya; *pertama*, aspek historis berdiri dan terbentuknya sebuah *beo* oleh para leluhur sehingga mereka diposisikan sebagai *ata tu'a laing one ca beo* (yang tertua dalam sebuah kampung). *Kedua*, seorang *tu'a golo* dipilih dilihat dari usia (ata ngaso/kae laing) dan memahami adat istiadat. *Ketiga*, *tu'a teno* dipilih berdasarkan pergiliran keturunan, baik dari keturunan kakak maupun adik. *Keempat*, *tu'a panga* yang merupakan utusan dari setiap keluarga ranting (Adi M. Nggoro, 2013:76-78).

Tradisi masyarakat manggarai, ungkapan *ata tu'a* atau *ata tu'a laing* dalam suatu kampung memiliki kaitannya dengan kedua identitas yang ada pada suatu komunitas kecil yakni *mbaru gendang dan lingko*. *Mbaru gendang* (mbaru=rumah, gendang=alat musik tradisional Manggarai yang terbuat dari kayu dan kulit kambing). Arti budaya istilah *mbaru gendang* selalu merujuk pada pengertian rumah adat. Hal ini disadari oleh beberapa aspek diantaranya; berbagai peralatan music tradisional seperti; *nggong* dan *gendang* disimpan pada *mbaru gendang*, tempat diselenggarakannya berbagai upacara-upacara adat (Bdk.Nggoro, 2006:30). (Ovantus Yakop 2017 Peran Tua-tua Adat di Kampung Gulung Dalam Upaya Pemertahanan Mbaru Gendang dan Implikasinya Terhadap Pendidikan tentang Budaya Manggarai Kepada Anak Diambil pada tanggal 20 November 2019 dari blogspot.com).

Kedudukan *mbaru gendang* sebagai salah satu cirri khas dalam sebuah kampung mempunyai gabungan yang sangat erat dengan keberadaan para *tu'a-tu'a adat* (kepala suku), baik dilihat dari fungsi *mbaru gendang* maupun peran dari *tu'a-tu'a adat* itu sendiri. Keterkaitan antara fungsi *mbaru gendang* dan peran *tu'a-tu'a* tersebut, diungkapkan melalui; *Pertama*, *mbaru gendang* sebagai tempat tinggalnya *tu'a-tu'a* adat yang merupakan pemimpin umum warga kampung. *Kedua*, *mbaru gendang* sebagai tempat diadakannya rapat *penting* yang berhubungan dengan kepentingan umum warga kampung dengan peran masing-masing peran *tu'a* adat yang dilukiskan dalam garis komando dan koordinasi antara *tu'a*. *Ketiga*, *mbaru gendang* sebagai tempat untuk menerima tamu penting dan peran *tu'a-tu'a* adat (kepala suku) dalam menerima tamu tersebut secara adat. *Keempat*, disimpannya berbagai benda-benda pusaka peninggalan leluhur dan upacara pembersihan barang pusaka oleh *tu'a-tu'a* adat (kepala suku). *Kelima*, diselenggarakannya pesta-pesta besar warga kampung seperti; *pentu*, *wagal*, *cepa* dan peran *tu'a-tu'a* adat (kepala suku) sebagai pemimpin dalam menyelenggarakan upacara tersebut (Bdk. Janggur, 2010: 22-23.) (Ovantus Yakop 2017 Peran Tua-tua Adat di Kampung Gulung Dalam Upaya Pemertahanan Mbaru Gendang dan Implikasinya Terhadap Pendidikan tentang Budaya Manggarai Kepada Anak Diambil pada tanggal 20 November 2019 dari blogspot.com).

Peran *tu'a-tu'a* adat (kepala suku) dan fungsi *mbaru gendang* merupakan satu kesatuan yang utuh dalam konteks pemertahanan *mbaru gendang*. Peran yang dilakukan oleh masing-masing *tu'a* adat dalam *mbaru gendang*

merupakan indikasi yang menggambarkan sejauh mana *tu'a-tu'a* adat (kepala suku) dalam mempertahankan fungsi *mbaru gendang*.

Dengan demikian, hasil survey yang dilakukan di desa Sewar, kecamatan Welak, Kab. Manggarai Barat, bahwa kampung Sewar memiliki *Mbaru gendang* yang sampai saat ini masih digunakan dengan baik misalnya bila melakukan acara-acara adat, warga kampung sewar selalu menggunakan *mbaru gendang* sebagai sarana untuk melakukan acara tersebut. Dari hasil survey tersebut peneliti mengangkat judul “Peran Kepala Suku Dalam Mempertahankan *Mbaru Gendang* di Desa Sewar Kecamatan Welak Kab. Manggarai Barat”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka penelitian membuat rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur dari *Mbaru Gendang* di Desa Sewar, Kecamatan Welak, Kab. Manggarai Barat.
- 2) Bagaimana Peranan Kepala Suku Dalam Mempertahankan *Mbaru Gendang* (Rumah Adat) di Desa Sewar, Kecamatan Welak, Kab. Manggarai Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mendeskripsikan bagaimana struktur dari *Mbaru Gendang* bagi warga di Desa Sewar, Kecamatan Welak, Kab. Manggarai Barat.

- 2) Untuk mendeskripsikan Peranan Kepala Suku Dalam Mempertahankan *Mbaru Gendang* (Rumah Adat) di Desa Sewar, Kecamatan Welak, Kab. Manggarai Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian akan sangat berguna bagi penambahan pengetahuan kita tentang peran kepala suku dalam mempertahankan *mbaru gendang* di Desa Sewar, Kecamatan Welak, Kabupaten Manggarai Barat. Sehingga dipelajari lebih mendalam lagi karena hal ini memiliki banyak nilai-nilai moral yang banyak manfaatnya bagi kita.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah Kabupaten Manggarai Barat dalam peran kepala suku dalam mempertahankan *Mbaru Gendang* di Desa Sewar, Kecamatan Welak, Kab. Manggarai Barat.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi Peranan Kepala Suku Dalam Mempertahankan *Mbaru Gendang* (Rumah Adat) di Desa Sewar, Kecamatan Welak, Kab. Manggarai Barat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Budaya atau tradisi tentang Manggarai memang banyak, namun yang mengupas secara khusus dan mendalam serta kritis tentang peran kepala suku dalam mempertahankan Rumah Adat. Berangkat dari keterbatasan pustaka, pustaka yang ada disikapi oleh penulis secara kritis agar tidak terjerat bila informasi diluar lingkup masalah yang ditelaah dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, berikut dikaji beberapa pustaka yang secara langsung dan tidak langsung memberikan sumbangan dan pemikiran berharga dalam penelitian ini.

Karya Magdalena Lewi (2016), “peran kepala suku dalam mempertahankan budaya dan rumah adat di suku Labe” kesamaan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang Rumah adat (*mbaru gendang*) yang merupakan bangunan rumah yang mencirikan kebudayaan Manggarai dan ciri khas masyarakat setempat. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya, beranekaragam bahasa dan suku dari Sabang sampai Merauke sehingga Indonesia memiliki banyak koleksi rumah adat. Hingga saat ini masih banyak daerah-daerah di Indonesia yang masih mempertahankan rumah adat sebagai usaha untuk memelihara nilai-nilai budaya yang kian tergeser oleh budaya modernisasi. Biasanya rumah adat tertentu di jadikan sebagai aula (tempat pertemuan) museum atau dibiarkan begitu saja sebagai

objek wisata. Bentuk dan arsitek rumah-rumah adat di Indonesia masing-masing daerah memiliki bentuk dan arsitek berbeda sesuai dengan nuansa adat setempat. (Diambil pada tanggal 20 November 2019 peran kepala suku dalam mempertahankan budaya dan rumah adat dari repository.upy.ac.id). Kesamaan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang Rumah adat (mbaru gendang) yang merupakan bangunan rumah yang mencirikan kebudayaan manggarai dan ciri khas masyarakat setempat. Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah, karya Magdalena Lewi fokus meneliti tentang seni dan budaya dan mbaru gendang, sedangkan dalam tulisan peneliti fokus meneliti tentang peran tu'a-tu'a adat(kepala suku) dalam mempertahankan keutuhan mbaru gendang agar tetap menjadi pusat sentral dari budaya masyarakat Manggarai.

Karya Ovantus Yakop (2017), "Peran Tua-tua Adat di Kampung Gulung Dalam Upaya Pemertahanan Mbaru Gendang dan Implikasinya Terhadap Pendidikan tentang Budaya Manggarai Kepada Anak". Dalam hal ini peneliti sama-sama meneliti tentang peranan tokoh adat dalam upaya mempertahankan rumah adat yang nanti akan diturunkan kepada warisan berikutnya.

Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian dan Ovantus Yakop meneliti tentang peran tu'a-tu'a adat dalam mempertahankan mbaru gendang yang mempunyai implikasinya terhadap pendidikan tentang budaya Manggarai kepada Anak.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Tinjauan Tentang *Mbaru Gendang* (Rumah Adat)

Salah satu karya masyarakat Manggarai yaitu *mbaru gendang*. *Mbaru gendang* merupakan wujud dari kedua unsur kebudayaan yaitu: teknologi dan organisasi sosial. Berbagi bentuk benda peninggalan masa lampau diyakini sebagai kekhasan dari sebuah kebudayaan. *Mbaru gendang* merupakan salah satu identitas sebuah kampung. *Mbaru gendang* memiliki fungsi yang sangat penting dalam segala aktivitas warga kampung (Koenjraningrat, 1983:2010). Diambil pada tanggal 20 November 2019 dari blogspot.com.

Keberadaan *mbaru gendang* memiliki hubungan yang erat dengan sistem organisasi sosial yang terdiri dari *tu'a-tu'a* adat (kepala suku). *Tu'a-tu'a* adat memiliki peran penting dalam pemertahanan *mbaru gendang*. *Mbaru gendang* dan *tu'a-tu'a* adat merupakan satu kesatuan yang utuh dalam sejarah terbentuknya sebuah kampung. *Mbaru gendang* memiliki fungsi sebagai tempat tinggalnya para *tu'a-tu'a* adat, tempat diadakannya berbagai macam kepentingan warga kampung. Berbagai kepentingan warga kampung tersebut, *tu'a-tu'a* adat diyakini sebagai pemimpin umum warga kampung sesuai dengan tugas dan wewenangnya masing-masing.

Ada beberapa poin penting yang diuraikan di bawah ini diantaranya adalah *mbaru gendang*, fungsi *mbaru gendang*, dan bagian-bagian pada *mbaru gendang*.

1. Arti *Mbaru Gendang*

Mbaru gendang (*mbaru*= rumah, *Gendang*= alat musik tradisional Manggarai yang terbuat dari kayu dan kulit kambing). Dalam pandangan masyarakat Manggarai *mbaru tembong/mbaru gendang* merupakan salah satu kekayaan budaya Manggarai yang memiliki banyak makna. Arti budaya istilah *mbaru tembong* adalah rumah adat. Mengapa digunakan *mbaru tembong* untuk merujuk pada pengertian rumah adat? Karena didalam *mbaru gendang* inilah sebagai tempat disimpannya alat-alat tradisional. Contohnya *Gendang* dan *nggong*. *Mbaru gendang* juga adalah tempat dilaksanakan acara-acara adat. Fungsi *ngong* (*ngong*) untuk memanggil warga kampung dalam rangka mengadakan rapat/musyawarah umum warga kampung. Tempat laksanakan adalah di *mbaru tembong* (Nggoro,2013:30).

Menurut orang Manggarai *mbaru bate ka'eng* ada dua jenis yaitu rumah adat (*mbaru gendang*) dan rumah biasa. Kedua rumah ini memiliki fungsi dan ukurannya sangat berbeda. Dari kedua jenis rumah ini, yang menjadi pusat perhatian masyarakat Manggarai adalah rumah adat (*mbaru gendang*) daripada rumah biasa, karena *mbaru gendang/tembong* juga sebagai simbol kesatuan dan persatuan, kekerabatan, persaudaraan dan kebersamaan baik dalam kesatuan warga kampung dengan sesamanya maupun dengan lingkungan terutama hak-hak kepemilikan atas tanah-tanah adat atau *lingko* (tanah komunal). *Mbaru gendang/tembong* merupakan simbol sekaligus pusat seluruh kehidupan orang Manggarai.

Menurut Verheijen (1967:244), *mbaru tembong/gendang* berasal kata *mbaru* yang berarti rumah, gedung yang berukuran besar. Arti kata *mbaru tembong/gendang* ialah rumah adat yang memiliki atap menyerupai *niang*. Arti budaya istilah *mbaru tembong* ialah rumah tempat diadakannya pertemuan, tempat pelaksanaan upacara adat serta tempat untuk menyimpan *gendang*. (Peran kepala suku dalam mempertahankan budaya dan rumah adat 2017. Diambil pada tanggal 20 November 2019 dari repository.upy.ac.id).

2. Struktur dari *Mbaru Gendang*

Menurut Janggur (2010:26-30), ada tiga simbol utama menurut adat Manggarai dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1) Kolong rumah (*ngaung*)

Ngaung ini merupakan simbol dari dunia bawah. Duni yang penuh kegelapan, dunia orang mati. Masyarakat Manggarai percaya bahwa, setan atau roh-roh halus yang hendak mengganggu kesejahteraan manusia bersumber dari dunia bawah.

2) Tempat manusia tinggal (bagian tengah dari rumah)

Pada bagian tengah dari rumah melambangkan dunia yang terang. Dimana dalam keseharian masyarakat Manggarai bereaksi untuk memberikan arti bagi kehidupannya di dunia ini. Pada bagian tengah *mbaru gendang* dijumpai beberapa hal *penting* berikut:

a) *Lutur* (ruangan)

Tempat diladakannya segala aktivitas manusia seperti untuk melaksanakan semua upacara adat, tempat bermusyawarah bagi segala kepentingan warga desa, tempat dibaringkan jenazah bila ada yang meninggal, tempat menerima tamu-tamu penting yang hendak mengunjungi desa.

b) *Siri Bongkok* (tiang agung rumah adat)

Pada *siri bongkok* digantungkannya *Gendang/tembong*, *tambur* dan *gong*. Dengan digantungkannya alat-alat musik tradisional ini maka rumah ini disebut *mbaru gendang/mbaru tembong*. Hal ini menunjukkan *mbaru gendang* sebagai simbol atas hak seluruh *lingko* yang dikuasi untuk digarap sebagai milik suku yang menghuni kampung tersebut. Dalam peristiwa penting warga kampung, seorang *tu'a goloduduk* dan bersandar pada *siri bongkok*. Dalam proses pembuatan *mbaru gendang*, *siri bongkok* diupacarai secara khusus dan istimewa yang dikenal dengan "*roko molas poco*" (membawa lari gadis dari hutan).

c) *Lo'ang* (kamar tidur)

Jumlah *lo'ang/usung* (kamar tidur) yang ada pada *mbaru gendang* disesuaikan dengan jumlah sub-klan (*panga*) yang ada dalam sejarah terbentuknya sebuah kampung.

d) *Sapo* (tungku api)

Pada zaman dahulu ketika belum bisa membuat dapur, maka sebagian kecil dari rumah adat ini digunakan sebagai dapur (*sapo*). Sekarang semua *rumah gendang* ada dapurnya.

e) *Para* (pintu)

Tempat keluar masuknya manusia dan dipakai juga sebagai tempat dibunuhnya hewan kurban dalam upacara adat seperti membunuh babi atau ayam.

3) Atap (wuwung)

Atap rumah adat Manggarai yang disebut sebagai *mbaru gendang* itu, berbentuk kerucut (*niang*). Karena itu seringkali orang menyebutnya *mbaru niang*, artinya rumah yang berbentuk kerucut. Bentuk kerucut atau (*niang*) mempunyai arti simbolis seperti terlihat pada puncak rumah adat. Adapun simbol yang ada pada puncak kerucut itu yakni:

1) Lukisan wajah manusia yang dibuat dari kayu

Lukisan wajah manusia menggambarkan manusia Manggarai yang selalu tertuju ke atas (kepada penciptanya) kepada Tuhan yang kerap disebut sebagai “*Mori keraeng*”. Manusia meyakini bahwa, ia adalah ciptaan Tuhan yang paling tinggi/puncak dari semua ciptaan lain.

2) Lukisan tanduk kerbau

Lukisan tanduk kerbau terbuat dari kayu, atau tanduk kerbau yang langsung ditempelkan pada lukisan wajah manusia itu. Lukisan itu, ingin menggambarkan kehidupan orang Manggarai yang memiliki daya juang yang tinggi serta harus kuat seperti kerbau.

3) Lukisan berbentuk kepala gasing (*mangka*)

Lukisan berbentuk kepala gasing (*mangka*) berada pada bagian atas lukisan wajah manusia. *Mangka* memiliki arti yang menunjukkan relasi manusia dengan Tuhan. Lukisan gasing itu juga menandakan hak ulayat atas tanah-tanah yang dikuasi oleh penghuni kampung, sehingga di pusat lingkko (*lodok*) kayu teno yang ditanamkan pada saat pembagian tanah (*lodok lingko*) dibuat seperti lukisan kepala gasing. Hal ini merupakan wujudnyata dari ungkapan (*go'et*) yang dikenal dengan "*Gendang one lingkon pe'ang*". *Gendang* yang digantungkan pada bagian *siri bongkok* di *mbaru gendang* memiliki hubungan yang erat dengan simbol teno yang dipancangkan di pusat kebun ketika "*lodok lingko*" (membagi kebun).

Pada bagian dalam dari *niang*, tepatnya diatas *lutur*(ruangan) dan *lo'ang*(kamar/usung) kita temukan dua bagian *penting* yaitu:

1. *Leba atau lobo*

Leba atau *lobo* adalah tempat menyimpan segala hasil bumi seperti :padi, jagung,dll.

2. *Lempa-rae* (ruangan kecil pada puncak niang)

Lempa-rae adalah tempat khusus untuk mempersembahkan sesajian kepada Tuhan dan para leluhur.Selain itu ada pula yang memanfaatkan *lempa-rae*itu untuk menyimpan barang-barang pusaka, warisan para leluhur yang dapat diperlihatkan kepada anak cucu pada upacara adat untuk menghormati harta warisan itu. Harta warisan para leluhurs itu berupa emas, perak, perhiasan-perhiasan yang terbuat dari emas dan perak atau tembaga, kiris (*keris*), pisau, pakaian-pakaian adat yang menggambarkan kebesaran zaman lampau dll. Harta pusaka itu disimpan dalam satu tempat khusus agar terhindar dari ngengat (*pakot*) dan karat. Harta warisan para leluhur itu masih diyakini sebagai harta milik pribadi dari salah seorang anggota suku, walupun ia yang bertugas menjaga dan memeliharanya. Karena harta warisan itu sebut saja harta pusaka (*caca mbat*). Puncak kerucut *mbarugendang*dengan simbol-simbol yang terdapat diatasnya diatasnya dililit dengan tali ijuk atau rotan.Lilitan ijuk atau rotan itu simbol dari ikatan

persatuan dan kesatuan dalam kampung itu. Suku-suku (*wa'u*) atau *panga* (sub klen) yang ada dalam kampung itu sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.

4) Periuk Persembahan

Pada bagian atap *mbaru gendang* terdapat periuk persembahan. Periuk persembahan ini sebagai simbol keyakinan dan penghormatan kepada Tuhan pencipta langit dan bumi beserta isinya, dalam bahasa daerah hal ini di ungkapkan “*Mori jari agu dedek, tanan wa awangn eta, par'n awo kolep'n sale, ulun le wai'n lau*”.

5) *Rangga Mbe* (Tanduk kambing)

Berbagai peralatan musik seperti *nggong*, *Gendang* dan *tambur* digantungkan pada tanduk kambing tersebut. Tanduk ini sebagai simbol tanggung jawab. Gong dan *gendang* memiliki fungsi yang sangat berarti. Gong lazimnya, sebagai media pengganti surat atau lonceng yang memberi tanda diadakannya pertemuan di *mbaru gendang*. Gong dan *gendang* juga sering dimanfaatkan sebagai musik yang mengiringi para pemain *caci*, *mbata* maupun *sanda* dalam berbagai kesempatan upacara *penting* warga kampung.

3. Peranan *Mbaru Gendang*

Menurut Janggur (2010:23-240), *mbaru gendang/mbaru tembong* sebagai rumah adat dalam kampung mempunyai kedudukan yang sangat

tinggi dari semua rumah yang ada: Di dalam *rumah gendang* ini sebagai tempat tinggalnya *tu'a golo* atau *tu'a gendang*. Selain itu, ada pula utusan dari tiap-tiap *panga* (subklan) untuk tinggal dalam rumah adat atau yang dikenal dengan *tu'a panga*. Banyaknya *tu'a panga* yang tinggal bersama *tu'a golo* atau *tu'a gendang* di dalam rumah adat ini tergantung dari jumlah subklen yang ada di dalam desa itu.

Di dalam *rumah gendang* itu dapat dijadikan tempat menyimpan harta benda warisan para leluhur yang disebut harta pusaka atau dalam bahasa daerahnya "*ceca mbate*". Diantara semua "*ceca mbate*" berupa warisan *gendang*, *gong* dan *tambur* yang mempunyai arti tersendiri dalam hal kepemilikan tanah-tanah *lingko* yang dikuasi oleh suku yang mendiami kampung tersebut. Tempat menerima tamu-tamu penting, seperti menerima Bupati Manggarai dan semua unsur pimpinan daerah, menerima pembesar agama seperti menerima Bapak uskup. *Mbaru gendang* berfungsi pula sebagai tempat dilaksanakan pertemuan-pertemuan penting, baik yang berhubungan dengan kedatangan tamu-tamu agung maupun pertemuan-pertemuan khusus yang hadirnya hanya warga desa itu sendiri yang dipimpin oleh *tu'a golo* atau *tu'a panga/tu'a teno*. Di dalam "*lutur*" *mbaru gendang* mereka bermusyawarah untuk mufakat.

Dari sekian banyak pertemuan itu dapat disebutkan beberapa contoh berikut ini: pertemuan untuk menyelenggarakan pesta-pesta adat seperti *penti* (pesta syukur atas hasil panen), *pesta wagal* atau *nempung*

yaitu pesta perkawinan adat yang paling meriah. Pertemuan untuk menyelesaikan segala masalah yang ada di dalam desa, pertemuan untuk membagi kebun baru (*lodok lingko*). *Lutur mbaru gendang* (ruangan yang luas dari rumah *gendang*) dapat difungsikan pula sebagai tempat untuk membaringkan jenazah (*loling rapu*) terutama jenazah dari pada tokoh adat yang tinggal didalam *rumah gendang* itu atau jenazah dari tokoh adat yang tinggal di rumah lain tetapi karena peraturan adatnya harus dibaringkan di dalam “*lutur mbaru gendang*” maka harus ditaati. Sebagai tempat dilaksanakan di upacara *penti*, upacara *cepa* (*makan daun sirih*), upacara *kelas/paka di'a* (pesta kenduri), upacara perdamaian (*hambor*).

Mbaru gendang merupakan pusat dan sentral pelestarian budaya. Ia merupakan tempat dimana segala proses pelaksanaan budaya dijalankan. Pada *mbaru gendang* proses *caca mbolot* (penyelesaian masalah) dilaksanakan, upacara *penti* (syukur panen) dijalankan dan juga keberlangsungan segala upacara adat lainnya. Di dalam *mbaru gendang* segala proses kebudayaan berlangsung dan perlengkapan adat disimpan. Peran *mbaru gendang* demikian menjadi benteng sekaligus gerbang akhir dalam menjaga kelestarian budaya Manggarai.

2.2.2 Tinjauan Tentang Kepala Suku

1. Kriterion Kepala Suku

Dalam budaya Manggarai, kepala suku biasa disebut dengan *tu'a-tu'a* adat.

Dalam bagian ini dipaparkan struktur *tu'a-tu'a* adat yang terdiri dari *tu'a golo*, *tu'a teno*, dan *tu'a panga*, dan memiliki artidan kriteria masing-masing *tu'a-tu'a*.

1) *Tu'a Golo*

a. Arti *Tu'a Golo*

Menurut Nggoro (2013:78), *tu'a Beo /golo* terdiri dari dua kata yakni *tu'a* dan *golo*; *tu'a* = ketua, orang yang sudah berusia tua; *golo* = bukit, puncak, pedalaman, pegunungan). *Tu'a beo/ golo* artinya kepala kampung.

b. Kriteria *Tu'a Golo*

Menurut Janggur (2010:12), seorang *tu'a golo/tu'a beo/tu'a gendang* dipilih dari yang tertua berdasarkan keturunan asli dari kampung itu (*wa tu'a/wa ngaso*). Lebih jauh Nggoro (2013:78-79), menegaskan bahwa untuk menjabat sebagai *tu'a golo* harus memenuhi hal berikut ini: sudah mencapai usia dewasa, sudah menikah, orang asli warga kampung, sehat jasmani dan rohani, memahami adat Manggarai, mampu memimpin dan tinggal di rumah adat.

Sementara itu tokoh lain seperti Janggur (2010:14), menambahkan untuk menjadi *tu'a golo* dipilih oleh *suku/wa'u* harus berkewibawaan, bijaksana dan sabar, memiliki ekonomi rumah tangga

yang cukup, bersikap adil, patut diteladani oleh seluruh warga kampung serta mampu memberikan semangat kepada seluruh warga kampung. Proses pemilihan kepala kampung harus berdasarkan musyawarah dan mufakat warga kampung, dan juga bisa dipilih secara aklamasi, atau dengan musyawarah melalui koordinasi antara tua-tua keluarga ranting. Semuanya dikondisikan, karena lebih mengutamakan rasa kekeluargaan dan persaudaraan.

2) *Tu'a Teno*

a. *Arti Tu'a Teno*

Menurut Nggoro (2013:79) *tu'a teno* adalah pemimpin atau pengurus dalam membagi *lingko-lingko* yang menjadi hak milik anggota masyarakat dalam satu kampung. Kata *tu'a teno* terdiri dari dua kata yakni *tu'a* dan *teno*. (*tu'a* = ketua, kepala; *teno* = kayu *teno*).

Menurut pandangan masyarakat Manggarai, *haju teno* sebagai simbol keberadaan seorang *tu'a teno*. Bentuk *haju teno* yang kurang bercabang, daunnya ketika gugur akan menyuburkan tanah, batang kayunya yang lembut identik dengan kepribadian seorang *tu'a teno* yang jujur, dapat dipercaya, tidak otoriter dan memiliki kesabaran (Nggoro, 2006:79). (Peran kepala suku dalam mempertahankan budaya dan rumah adat 2017. Diambil pada tanggal 20 November 2019 dari repository.upy.ac.id).

Dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya seorang *tu'a teno* harus mampu mengaplikasikan filosofi *haju teno*, sehingga ia tetap dipercaya oleh masyarakat dan keberadaannya mampu melindungi segenap warga kampung.

b. Kriteria *Tu'a Teno*

Menjadi seorang pemimpin dalam suatu kampung bukanlah hal muda. *Tu'a teno* sebagai salah satu pemimpin dalam sebuah kampung, tentunya bukan kehendak pribadi, melainkan atas dasar kepercayaan sekelompok masyarakat yang turut mengambil bagian dalam memperoleh tanah pada tanah ulayat.

Sebagai seorang tua dalam berurusan pembagian tanah, ia harus memahami hukum adat tentang tanah. *Tu'a teno* dipilih dari keturunan bangsawan yang mewakili tuan tanah, sehingga ia mengetahui dengan pasti status keabsahan tanah, sejarah tanah tersebut. Integritas, berjiwa pemimpin, aktif dan bijaksana adalah sebagian syarat untuk menjadi seorang *tu'a teno*. Sikap sabar dalam menghadapi persoalan tanah bukan menjadi hal mudah, karena berhubungan dengan harta benda. Kepekaan dalam berbagai situasi yang berkaitan dengan tanah adalah bagian yang harus melekat di dalam diri seorang *tu'a teno* (Nggoro, 2006:80). (Peran kepala suku dalam mempertahankan

budaya dan rumah adat 2017. Diambil pada tanggal 20 November 2019 dari repository.upy.ac.id).

c. *Tu'a panga*

a. *Arti Tu'a Panga*

Menurut Nggoro (2013:76), *tu'a panga* berasal dari dua kata yaitu *tu'a* dan *panga*. *Tu'a* diartikan sebagai ketua, pengurus, berusia tua; sedangkan *panga*=cabang keluarga/famili.

Dalam suatu komunitas terkecil (*beo/golo lonto*) terdiri dari beberapa pecahan keluarga ranting dari satu leluhur. Pecahan-pecahan keluarga itu membentuk keluarga *panga*. Jadi *tu'a panga* merupakan kepala keluarga pada tingkatan ranting (Nggoro, 2013:77).

b. *Kriteria Tu'a Panga*

Menjadi pemimpin bagi anggota keluarga tentunya bisa memimpin, memahami budaya, bisa berbicara, menerapkan adat-istiadat dengan tepat, aktif, bijaksana dan sudah menikah. Masa jabatan seorang *tu'a panga* tak menentu tergantung situasi dan kondisi (Nggoro, 2013:77).

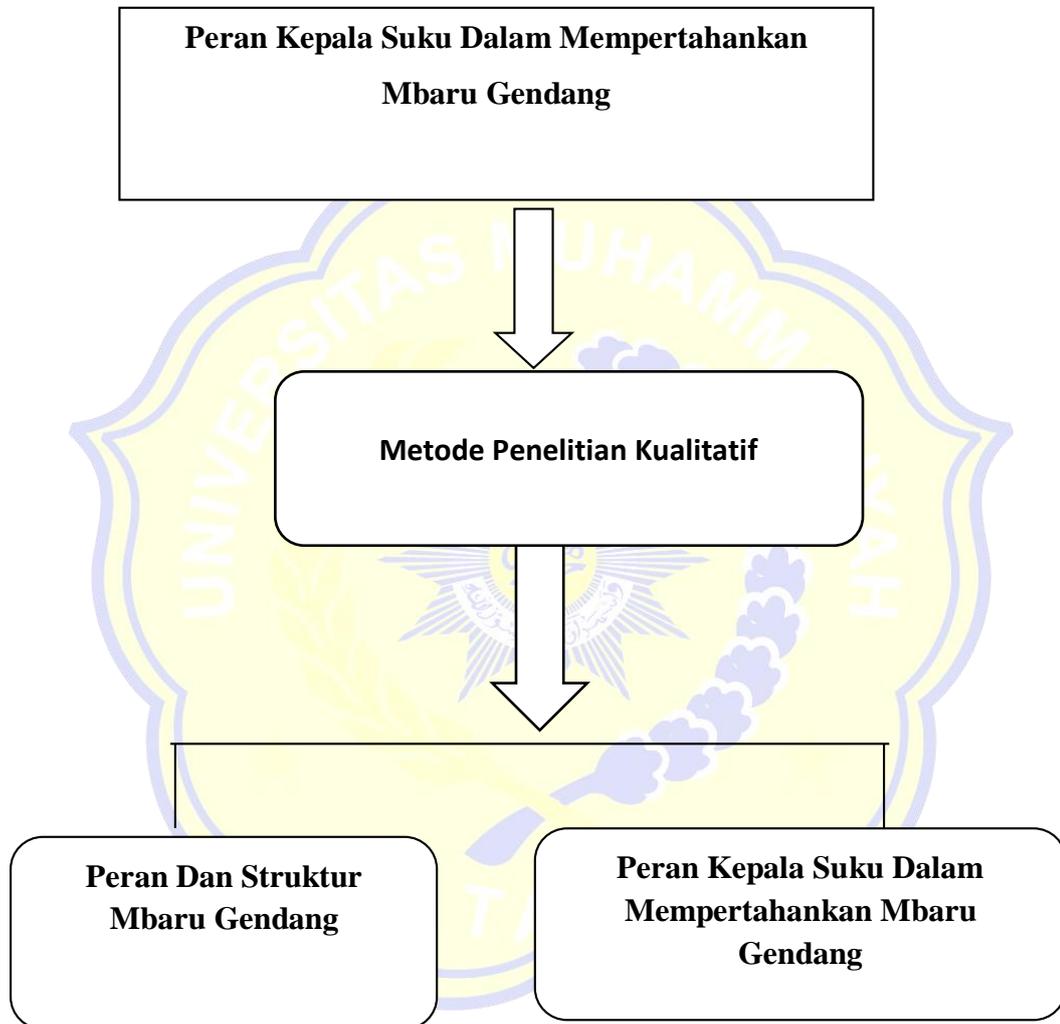
2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Kerangka pikir pada dasarnya menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dalam melaksanakan penelitian tentang Peran

Kepala Suku Dalam Mempertahankan Mbaru Gendang Di Desa Sewar Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat.

Mbaru gendang merupakan pusat segala kegiatan adat masyarakat Desa Sewar yang memiliki arti dan makna hidup yang berkembang dan tetap dilestarikan sampai saat ini. Kedudukan *mbaru gendang* sebagai salah satu ciri khas dalam sebuah kampung mempunyai gabungan yang sangat erat dengan keberadaan para *tu'a-tu'a adat* (kepala suku), baik dilihat dari fungsi *mbaru gendang* maupun peran dari *tu'a-tu'a adat* itu sendiri. Keterkaitan antara fungsi *mbaru gendang* dan peran *tu'a-tu'a* tersebut, diungkapkan melalui; Pertama, *mbaru gendang* sebagai tempat tinggalnya *tu'a-tu'a adat* yang merupakan pemimpin umum warga kampung. Kedua, *mbaru gendang* sebagai tempat diadakannya rapat penting yang berhubungan dengan kepentingan umum warga kampung dengan peran masing-masing peran *tu'a* adat yang dilukiskan dalam garis komando dan koordinasi antara *tu'a*. Ketiga, *mbaru gendang* sebagai tempat untuk menerima tamu penting dan peran *tu'a-tu'a adat* (kepala suku) dalam menerima tamu tersebut secara adat. Keempat, disimpannya berbagai benda-benda pusaka peninggalan leluhur dan upacara pembersihan barang pusaka oleh *tu'a-tu'a adat* (kepala suku). Kelima, diselenggarakannya pesta-pesta besar warga kampung seperti; *penti, wagal, cepa* dan peran *tu'a-tu'a adat* (kepala suku) sebagai pemimpin dalam menyelenggarakan upacara tersebut. Proses inilah yang dihadirkan dalam kehidupan masyarakat Manggarai di Desa Sewar Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat. Jadi yang ditekankan

alam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat Desa Sewar memiliki peran kepala suku dalam mempertahankan mbaru gendang atau rumah adat tersebut.



Gambar 2.1 Kerangka Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Sugiono (2014: 1-2) berikut:

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objektif yang alamiah, dimana penelitian merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan peran kepala suku dalam mempertahankan mbaru gendang. Sehingga pada akhirnya, peneliti bisa menemukan pemahaman yang baik tentang hal-hal yang diteliti.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Sewar Kecamatan Welak, Kabupaten Manggarai Barat. Mengambil lokasi ini karena;

- a) Keberadaan *Mbaru Gendang* yang masih dipakai
- b) Peran *Mbaru Gendang* bagi masyarakat di Kampung Sewar.

3.3 Metode Penentuan Informan

3.3.1 Pengertian Informan

Informan adalah objek penting dalam penelitian. Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tentang penelitian.

Penelitian menurut Moleong (2006:123) adalah orang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tentang peran kepala suku dalam mempertahankan *mbaru gendang* seperti kepala desa, tokoh adat dan anggota lainnya.

3.3.2 Cara Menentukan Informan

1. Radom sampling

Radom sampling adalah pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan bersastra secara proposional, dilakukan sampling ini apabila anggota populasinya heterogen (tidak sejenis). Radom sampling ini tidak dilakukan dengan cara membuat lapisan-lapisan (strata), kemudian disetiap lapisan diambil sejumlah subjek secara acak. Jumlah subjek dari setiap lapisan (strata) adalah sampel penelitian.

2. Area sampling

Area sampling atau cluser sampling adalah teknik sampling yang dilakukan dengan cara mengambil wakil dari setiap wilayah geografis yang ada. Cluser sampling disebut juga sample kelompok dan bukan individu.

3. Purposeve sampling

Purposive sampling dikenal juga dengan sampling pertimbangan. Purposive sampling ialah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, sampel ini cocok untuk studi kasus yang mana aspek dari kasus tunggal yang representatif diamati dan dianalisis.

4. Snowball sampling

Snowball sampling yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan wawancara koresponden. Metode ini meminta informasi dari sampel pertama untuk mendapatkan sampel berikutnya, demikian secara terus menerus hingga seluruh kebutuhan sampel penelitian dapat terpenuhi.

Dari keempat cara penentuan informan diatas, peneliti menggunakan *purposive sampling*. Sugiyono (2013:218-219) memberikan definisi terkini tersebut sebagai berikut: “purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini *misalnya* orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.

Berdasarkan teori tersebut maka informan penelitian dapat disimpulkan *bahwa*, untuuk mendapatkan informan penelitian adalah dengan menggunakan *purposive sampling*.

Purposive sampling merupakan teknik pegumpulan data dengan cara pertimbangan tertentu yaitu orang-orang yang memahami tentang peran

kepala suku dalam mempertahankan mbaru gendang, seperti tokoh adat, kepala desa, tokoh masyarakat dan anggota lainnya..

3.3.3 Macam- Macam Informan

1. Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Tokoh adat.
2. Informan biasa adalah informan yang ditentukan dengan dasar pertimbangan mengetahui dan berhubungan dengan permasalahan. Adapun informan biasa dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa Sewar.

3.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.4.1 Jenis Data

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memerlukan data yang akurat agar hasil kajian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam melaksanakan penelitian, ada dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif (Suharsimi, 2006:98).

1. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka dengan melalui penelitian perhitungan.
2. Data kualitatif adalah data-data yang berupa uraian –uraian dengan melalui penelitian sosial.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu dengan cara menjelaskan dengan kalimat , analisis dan logis dari permasalahan.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menurut Sugiyono (2013:225), ada dua sumber data yaitu:

1. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data
2. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen-dokumen.

Berdasarkan dua teori di atas, maka yang menjadi sumber data primer adalah dari pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Yang menjadi data sekunder adalah hasil dari dokumen-dokumen mengenai peran kepala suku.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagaimana yang di katakan oleh Sugiyono (2012:225) sebagai berikut: interview (wawancara, dokumentasi dan triangulasi (gabungan)).

Maka berikut ini adalah penjelasan tentang pengumpulan data dalam penelitian ini.

1. Observasi

Observasi adalah pegamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam penelitian (Saebani dkk, 2009:134).

Menurut Nasution (2012:107) secara garis besarnya Observasi dapat dilakukan dengan:

- a. Partisipasi atau partisipan adalah penelitian merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, misalnya ia termasuk suku bagsa atau anggota perkumpulan dari apa yang diselidiki.
- b. Tanpa partisipasi atau non-partisipasi yaitu peneliti dapat mengadakan pengamatan dengan cara menyamar agar tidak disadari kehadirannya itu sebagai pengamat. Akan tetapi dapat juga melakukan pengamatan itu secara terang-terang.

Dalam penelitian ini, akan digunakan teknik observasi non-partisipatif, dimana peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung dalam proses pelaksanaan penelitian hanya mencatat data-data yang dibutuhkan sesuai dengan fenomena yang sebenarnya tanpa adanya penambahan dan pengurangan terhadap realitas yang terjadi yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap kehidupan sosial masyarakat terutama yang berkaitan dengan peran kepala suku dalam mempertahankan *mbaru gendang* di Desa Sewar Kecamatan Welak Kabupaten Manggara Barat, tetapi hanya mengamati kegiatan tersebut secara langsung.

2. Wawancara

Menurut Esterbeng dalam (Sugiyono: 2011:317) mendefinisikan interview sebagai berikut *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in comunication of meaning about a particular topic”* wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna suatu topik tertentu:

- a. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaan telah disiapkan seperti menggunakan pedoman wawancara.
- b. Wawancara semiterstruktur yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dan mengabaikan pedoman yang sudah ada.
- c. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang lebih bebas, lebih mendalam dan menjadikan pedoman wawancara sebagai pedoman umum dan garis-garis besarnya saja.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur di mana wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dan mengabaikan pedoman yang sudah ada.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data ketiga yang dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam

penelitian, sebagai mana teori yang dikatakan oleh Sugiyono (2012:240) berikut ini:

“Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa membentuk tulisan (surat, catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi), gambar (foto, sketsa), atau karya-karya monumental dari seseorang.”

Berdasarkan teorinya Sugiyono di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam teknik dokumentasi ini peneliti akan menggunakan, foto, catatan tentang pengrajin tenun atau data-data berupa tulisan tentang pemberdayaan perempuan pengrajin tenun.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi alat atau instrument adalah peneliti itu sendiri. Adapun instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dilengkapi alat tulis (buku, belpoin), handphone, kamera dan alat rekaman.

Nasution (1986) dalam (Sugiyono, 2016:60) menyatakan :“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia menjadikan instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa,segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian ,prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu,tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.

Peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti,kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara

akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan swawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memmasuki lapangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Miles and Huberman 1984 dalam (Sugsiyono, 247-252) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, dan *display*, dan *conclusion drawin/verification*.

1. *Data Collection* (Pegumpulan Data)

Sebelum melakukan analisis data tentunya yang harus dilakukan lebih awal adalah pegumpulan data. Proses pegumpulan data yang dikerjakan oleh peneliti adalah turun langsung dilapangan tempat penelitian lalu mendatangi sumber-sumber informasi tentang apa yang diteliti. Semua informasi data yang sudah dikumpulkan baru mulai melakukan. Analisis Melakukan analisis data, mulai dari reduksi data, peyajian data verifikasi data (simpulan).

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi Data berarti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih

jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Setelah dilakukan reduksi data yang dianggap sudah valid, maka dilakukan pekerjaan selanjutnya yaitu penyajian data (data display).

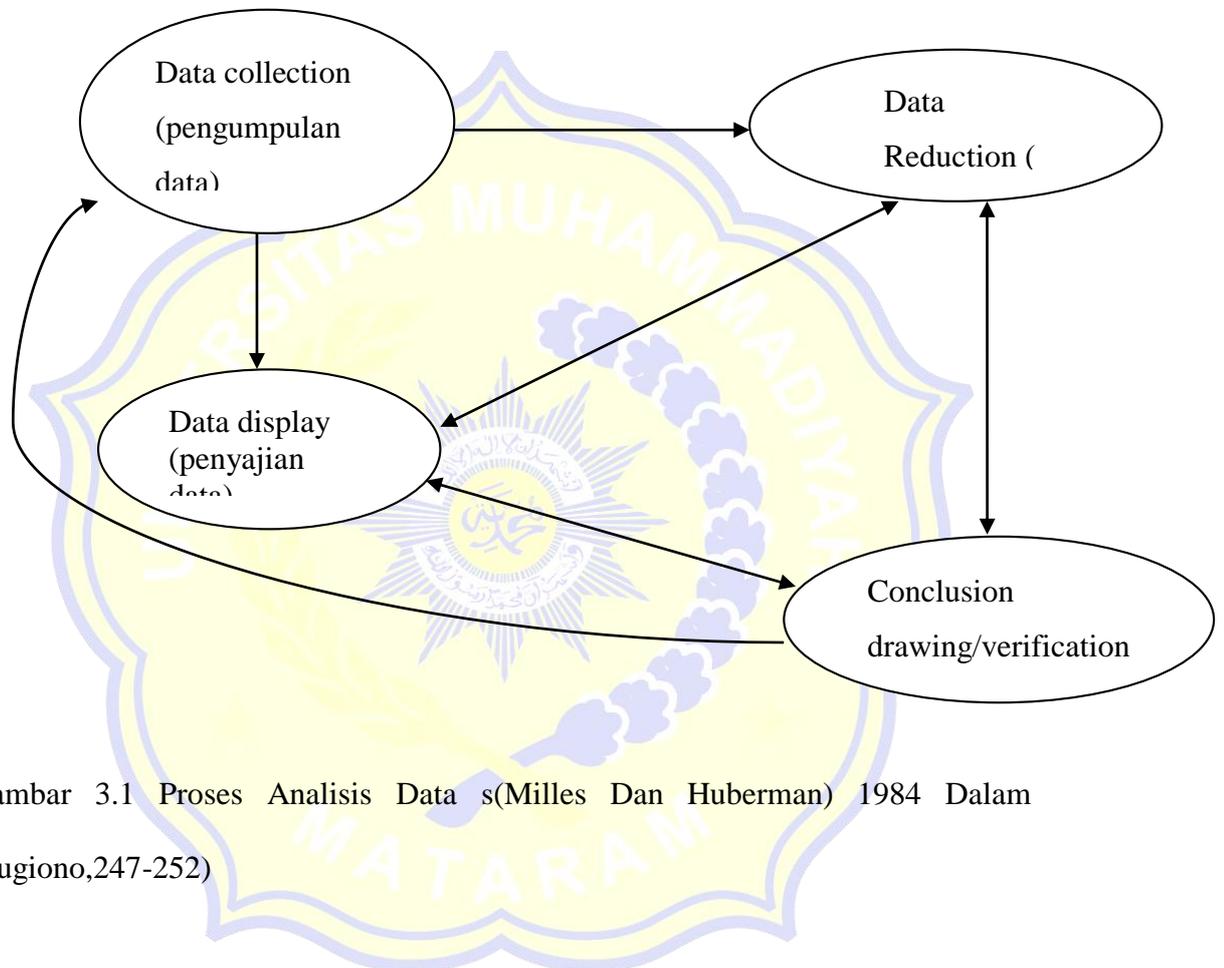
3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan : *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. Conclusion Drawing/ Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam menganalisis alur yang ada, peran kepala suku dalam

mempertahankan mbaru gendang diharapkan akan mendapatkan kejelasan yang berkaitan dengan mbaru gendang tersebut setelah diteliti.



Gambar 3.1 Proses Analisis Data s(Milles Dan Huberman) 1984 Dalam (Sugiono,247-252)